

**EFEKTIVITAS *COLOUR THERAPY* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Dadang Sujiantoro

J71215052

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi yang berjudul “Efektivitas *Colour Therapy* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 17 Agustus 2019



Dadang Sujiantoro

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Efektivitas *Colour Therapy* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada

Anak Disleksia

Yang disusun oleh :

Dadang Sujiantoro
J71215052

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 11 Juli 2019
Dosen Pembimbing



Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si
NIP. 1974061220071102006

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
EFEKTIVITAS *COLOR THERAPY* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA

Yang disusun oleh :
Dadang Sujiantoro
J71215052

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 30 Juli 2019

Mengetahui,
Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji 1,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji 2,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. S. Khorriyatul Khotimah.

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 19771116200812018

Penguji 3,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Jainudin.

Dr. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji 4,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Rizma Fithri.

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivits akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dadang Sujiantoro
NIM : J71215052
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : dadangsujiantoro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk emberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

EFEKTIVITAS COLOUR THERAPY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan penulis/pencipta dan penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2019

Penulis

(Dadang Sujiantoro)

an dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan *colour* k meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Sub litan ini berjumlah 10 siswa dengan menggunakan beberapa krite yang memiliki gangguan disleksia dan anak yang berusia 8 sampa ek penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok. Yaitu, kelompok e kelompok control. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Jenis per ah *Quasi Eskperimen* dengan desain *Non Randomized Pretes-Post control Group Design*. Sedangkan, instrument yang digunakan meli ampuan membaca, modul *colour therapy* dan catatan observ litan menunjukkan bahwa *colour therapy* efektif untuk mer ampuan membaca pada anak disleksia.

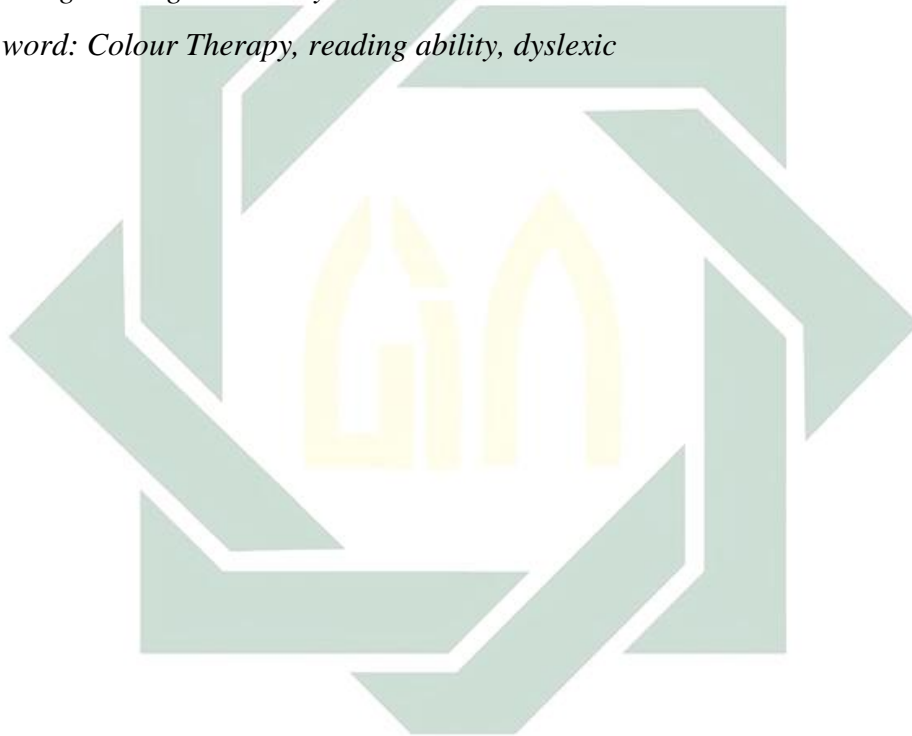
kunci: *colour therapy*, kemampuan membaca, disleksia.

Kata kunci: *colour therapy*, kemampuan membaca, disleksia.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the effectiveness of colour therapy to improve the reading ability of dyslexic children. The subjects of this study are 10 students with some criteria. They are the children who have dyslexic disorders, children ages 8 to 12. The subject of the study is divided into two groups. They are the experimental group and the control group. Each group consists of 5. The type of the study is Quasi Experimental and the design of the study is a Non Randomized Pretest-Posttest with Control Group Design. Meanwhile, the instruments used include; scale of reading ability, module of colour therapy and observation guideline. The results of the study show that colour therapy is effective for improving reading skills in dyslexic children.

Key word: Colour Therapy, reading ability, dyslexic



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| INTISARI..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Keaslian Penelitian..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 11 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Kemampuan Membaca..... | 12 |
| 1. Pengertian Membaca..... | 12 |
| 2. Tujuan Membaca..... | 13 |
| 3. Jenis Membaca..... | 14 |
| 4. Proses Membaca..... | 17 |
| 5. Aspek-aspek Membaca | 19 |
| 6. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar | 19 |
| 7. Hakikat Membaca | 21 |
| 8. Prinsip Membaca..... | 22 |
| 9. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Dalam Membaca..... | 23 |
| B. Gangguan Disleksia | 25 |
| 1. Pengertian Gangguan Disleksia | 25 |
| 2. Gejala Gangguan Disleksia | 26 |
| 3. Faktor Penyebab Disleksia..... | 27 |
| 4. Ciri-ciri Gangguan Disleksia..... | 29 |
| 5. Klasifikasi Gangguan Disleksia | 30 |
| C. <i>Colour Therapy</i> | 32 |
| 1. Pengertian <i>Colour Therapy</i> | 32 |
| 2. Pembagian Warna | 33 |
| D. Kerangka Teoritik | 35 |
| E. Hipotesis..... | 37 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Variabel Penelitian | 37 |
| B. Devinisi Operasional | 37 |
| 1. <i>Colour Therapy</i> | 37 |
| 2. Kemampuan Membaca | 38 |
| C. Subjek Penelitian | 39 |
| D. Desain Eksperimen | 40 |
| E. Prosedur Eksperimen | 42 |
| F. Validitas Eksperimen | 45 |
| G. Instrumen Penelitian | 49 |
| 1. Alat Ukur | 49 |
| a. <i>Guide</i> Kemampuan Membaca | 50 |
| b. Modul <i>colour therapy</i> | 53 |
| H. Analisis Data | 55 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Subjek | 56 |
| B. Proses Penelitian | 57 |
| 1. Kegiatan Pengambilan Data | 57 |
| 2. Pelaksanaan <i>Treatment</i> | 59 |
| 3. Pelaksanaan <i>Post-test</i> | 63 |
| a. Deskripsi Hasil Penelitian | 63 |
| b. Deskripsi Data dan Realibilitas Data | 64 |
| C. Analisis Data | 66 |
| 1. Uji Normalitas Sebaran | 66 |
| 2. Uji Homogenitas | 67 |
| D. Hasil Uji Hipotesis | 67 |
| E. Pembahasan | 71 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran..... | 77 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN | 83 |

DAFTAR TABEL

x

DAFTAR LAMPIRAN

piran 7. Hasil Uji Hipotesis
 piran 8. Data Deskriptif
 piran 9. Surat Balasan Penelitian
 piran 10. Dokumentasi
 piran 11. Surat Ijin Penelitian
 piran 12. Kartu Bimbingan Konsultasi

Prevalensi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di Amerika sekitar 3-15% anak usia sekolah disana mengalami permasalahan dalam belajar, sehingga membutuhkan layanan Pendidikan khusus untuk membantu gangguan belajar (Santoso, 2012). Pada tahun 1997 Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional melakukan penelitian terhadap 24 sekolah dasar di empat provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat ditemukan 13,9% siswa yang beresiko kesulitan belajar (Istiningrum, 2005).

Menurut data yang dipaparkan oleh Abbas (2006) dari Departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan mengatakan di Indonesia meliputi 7.355 siswa usia 15 tahun dari 290 sekolah menengah, menunjukkan sekitar 75.6% siswa Indonesia usia

Dalam studi Haryanto (2017) yang dilakukan oleh *Most Littered Nation in the World* menunjukkan bahwasannya membaca adalah hal yang sangat penting dan mempunya memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam kutipannya masih terdapat orang dengan kemampuan membaca yang kurang faktornya berupa minat baca kurang. Dalam studi yang dilakukan oleh *Most Littered Nation in the World* menyebutkan Indonesia masih berada pada urutan ke-60 dunia yang berada dibawah Thailand yang berada pada urutan 59 dan berada diatas Bostwana yang berada pada urutan 61. Gangguan disleksia sendiri masih menjadi suatu peristiwa yang tidak ditemukan cara efektif dalam pencegahannya dan penanganannya, diketahui dalam temuan yang dikemukakan oleh dr. Probo Solek menemukan anak dengan gangguan disleksia jumlahnya masih sangat besar dr. Probo Solek menyebutkan data kasar sebanyak 6 juta anak Indonesia yang mengalami gangguan disleksia, jumlah ini jika semakin bertambah akan menjadi sumber masalah sosial (tirto.id, diakses pada tanggal 3 februari 2019).

Kemampuan membaca sendiri juga memiliki pengertian kemampuan untuk mengerti susunan huruf yang terdapat dalam tulisan,

dalam mengerti susunan tulisan tersebut akan didapatkan suatu informasi. Menurut Santosa (2009) berpendapat bahwa dalam proses membaca sama halnya memahami kalimat yang tertulis berupa teks. Selanjutnya teks dari pesan atau teks yang sudah tercetak manakala pembaca sering salah dalam membacanya terlebih dalam proses pemaknaan.

Kemampuan membaca sendiri akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya menurut Rose (dalam Qadartullah, 2011) dalam membaca dibutuhkan keterlibatan antara pengajar dengan siswa yang aktif. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kemampuan membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal sendiri memiliki pengertian siswa yang harus memiliki rasa senang sehingga ketika suasana hati merasa senang akan mudah dalam menangkap apa yang disampaikan dalam kelas. Faktor eksternal disini diartikan memiliki yaitu faktor pendukung yang berasal dari guru yang harus memahami perkembangan siswa sehingga ketika guru memberikan materi akan lebih pas dan berguna dalam penerimaan siswa itu sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kemampuan membaca pada siswa salah satunya yaitu karena didasari dari kesenangan siswa dalam mengikuti proses dalam belajar membaca. Dalam proses belajar membaca pada anak usia 7 tahun memiliki tahap perkembangan yang disebutkan oleh Piaget (2007) anak akan masuk pada tahap praoperasional dimana anak akan mulai menunjukkan pemikiran simbol-simbol yang dilihat yang akan direspon dengan kata-kata.

Pernyataan selanjutnya menurut Nugraha (2008) dalam penanganan anak dengan gangguan disleksia akan mengalami kesulitan ketika tidak diberi suatu *treatment* yang tepat, dalam salah satu artikel yang dikutip dari fakta kesehatan, menyebutkan *colour therapy* dapat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan membaca spesifik atau disleksia. *colour therapy* atau terapi warna sendiri memiliki sifat yaitu sifat warna sebagai ilmu fisika dan sebagai ilmu bahan. Warna dalam ilmu fisika memiliki pengertian bahwa warna yang berasal dari alam akan memberikan kesan yang diterima oleh indera penglihatan yang nantinya akan di proses oleh mata dan akan memberikan prepsi dalam memaknai apa yang dilihat. Sedangkan, warna sebagai ilmu bahan diartikan sebagai pigmen atau serbuk halus yang ada di alam seperti pelangi yang memiliki banyak warna.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Raharjo pada tahun 2012 dengan menggunakan *treatment* berupa stimulasi visual pada anak disleksia akan memberi pengaruh dalam kemampuan membacanya, hasilnya adanya perbedaan sebelum anak diberikan stimulasi visual dengan sesudah diberikan stimulasi visual.

Dalam penelitian ini, bermaksud ingin memberikan sebuah *treatment* berupa pemberian warna pada tulisan, kita ketahui bersama anak dengan usia sekolah dasar akan merasa senang dengan warna-warna yang mencolok. Sehingga ketika anak memiliki rasa senang akan sebuah pembelajaran maka akan mudah pula anak dalam menerima materi dan guna untuk memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diajukan sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Apakah *colour therapy* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia?

Dalam pemaparan latar belakang yang telah ditulis diatas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul efektivitas *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Penelitian yang diajukan oleh peneliti juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu baik yang dilakukan di dalam maupun diluar negeri.

[illegible]

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Soraya Dewi (2015) tentang “Metode Multisensori Dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif Eksperimental dengan menggunakan Teknik Nonprobabilitas yang diperoleh lewat pengambilan sampel secara purposive (*purposive sampling*). Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar subjek mengalami peningkatan dalam hal keakuratan dalam mengenal kata. Peningkatan kemampuan membaca ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mencakup motivasi, minat, emosi dan penyesuaian diri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Respati Andamari dan Ulfa Amalia (2017) tentang “Terapi Berbasis Aplikasi Androit dan Terapi Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *Randomized Control Group pre-test and post-test design*. Hasil pada penelitian ini adalah adanya perbedaan skor antara *pre-test and post-test* diberikan perlakuan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kartika Dyan Kusuma dan Dr. Sri Joeda Andajani, M. Kes (2017) yang berjudul “Menggunakan Metode Analisis *Glass* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan gangguan Disleksia Verbal di SDN Tebel dan SDN Sruni 1 Gedangan

Penelitian yang dilakukan oleh Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah (2013) dengan judul “Dampak Permainan *Scrabble* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan gangguan Disleksia”. Penelitian ini menggunakan Kuantitatif Eksperimental dengan menunjukkan Hasil Adanya Efektifitas Permainan *Scrabble* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia.

[illegible]

Penelitian yang dilakukan oleh Rispens, Judith. dkk. (2017) dengan judul penelitian “*Visual Artificial Grammar Learning in Dyslexia: A meta-analysis*”. Penelitian ini menggunakan *Meta Analysis* dengan hasil signifikan dalam proses belajar pada anak disleksia.

Sejalan dengan penelitian diatas pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu ingin mengetahui kemampuan membaca pada anak disleksia. Namun, terdapat perbedaan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan *treatment* dan cara pengukurannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen semu atau *quasi eksperimen*.

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah *colour therapy* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis memiliki harapan besar agar hasil dari penelitian dapat memberikan banyak manfaat khususnya pada anak disleksia untuk membantu membaca, baik yang dipandang secara

teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan pada Ilmu Psikologi. Khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *colour therapy* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.

2. Secara Praktis

- a. Guru atau terapis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi yang dapat membantu terapis untuk mengetahui metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak, khususnya pada anak disleksia.

- b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu ilmu yang bermanfaat bagi orang tua dengan anak disleksia agar mampu memberikan suatu penanganan yang tepat dalam peningkatan kemampuan pada anak disleksia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan skripsi ini adalah berisi penjelasan pada masing-masing bab. Pada bab I secara ringkasan dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan dalam penelitian mulai dari pemilihan judul dengan menunjukkan data dan fenomena yang dimuat didalamnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan, sedangkan pada bab II berisikan tentang kajian pustaka yang berisi teori terkait apa yang diteliti, diantaranya adalah teori mengenai *colour therapy* dan membaca yang melewati pengertian dari para tokoh, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan aspek-aspek.

Kemudian, pada bab III memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti beserta *justifikasi*/alasan, jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data. Sedangkan, pada bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dimana di dalamnya dimuat mulai dari deksripsi subjek, proses penelitian, analisa data, mmenguji hipotesis dan pembahasan. Dan pada bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran baik bagi orang tua dengan anak disleksia serta guru atau terapis yang menangani anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia dan tidak luput pula digunakan pada pihak sekolah yang membutuhkan sebagai bahan referensi.

melihat simbol-simbol yang tersusun sehingga menghasilkan sebuah makna dalam bacaan tersebut.

2. Tujuan Membaca

Tujuan kegiatan dalam membaca sangat diperlukan untuk menentukan arah yang hendak akan dicapai dalam sebuah penyelenggaraan atau pelatihan membaca pada siswa. Menurut Oka (1983) tujuan pokok dalam membaca adalah membina siswa agar memiliki kemampuan dalam memberikan makna pada huruf yang tersusun dengan harapan pembelajaran akan memberikan suatu respon yang tepat dan akurat dalam memaknai huruf yang tersusun.

Tujuan dari membaca juga bermacam-macam salah satunya yang dikemukakan oleh Nurhadi (1995) tujuan yang dikemukakan oleh tokoh ini memiliki lima tujuan diantaranya yaitu (1) melihat respon kecepatan dalam membaca pada siswa, (2) memperbaiki makna bacaan, (3) memperkaya dalam bahasa, (4) bertambahnya kosa kata yang akan diketahui dan (5) menambah skema pengetahuan siswa.

Selanjutnya tujuan membaca juga di kemukakan oleh Rahim (2008) menurutnya dalam kegiatan membaca guru di kelas harus menyusun sebuah media sehingga mempermudah siswa dalam membaca, Farida Rahim memetakan beberapa tujuan membaca diantaranya; (a) atas dasar kesenangan siswa, (b) menyempurnakan bacaan dengan suara keras, (c) menggunakan strategi yang disenangi oleh siswa, (d) selalu memberikan pembaharuan terhadap topik yang akan disajikan, (e)

Menurut Swan (dalam Qadarullah, 2011), menjelaskan tujuan membaca antara lain; (a) menemukan pokok utama dalam bacaan, (b) mendapatkan informasi yang jelas, (c) memahami susunan teks, (d) paham untuk memberi makna dari teks yang tersusun, (e) memberikan sebuah kesimpulan dari hasil membaca, (f) memperkirakan, (g) paham akan kosa kata yang dikenal, (h) paham kalimat secara kompleks, (i) paham gaya dalam menulis, (j) memberikan penilaian terhadap teks, (k) memberikan tanggapan teks yang dibaca, dan (l) meringkas apa yang telah dibaca.

Dapat disimpulkan apa yang telah dipaparkan diatas dapat kita simpulkan dari tujuan membaca sendiri yaitu mengetahui isi apa yang telah dibaca, mengerti maksud dari susunan huruf untuk diberi pemaknaan, mengetahui tujuan dari tulisan tersebut sehingga dari bacaan tersebut akan menghasilkan pengetahuan bagi pembacanya.

Menurut Broughto (dalam Tarigan, 1986) terdapat tiga jenis dalam membaca yaitu membaca dengan suara nyaring atau dengan

Membaca dalam hati memiliki pengertian kegiatan membaca yang melibatkan daya ingatan visual (*visual memory*) diantaranya indera pengelihatan dan daya kognisi untuk mengingat, dengan tujuan mendapatkan infomasi dari apa yang di baca. Jenis membaca dalam hati ini sering digunakan banyak orang karena mampun mempermudah orang untuk memahami isi dalam bacaan tersebut. Berbeda dengan membaca dalam hati, membaca dengan mentelaah isi lebih membutuhkan keterampilan yang lebih mendalam untuk memahami isi bacaan.

[illegible]

- a. Membaca permulaan diberikan kepada siswa pada tingkat pemula, maksudnya sebatas mengenal huruf dan dilafalkan menggunakan suara.
- b. Membaca dengan mengeluarkan suara lanjutan, merupakan tahapan selanjutnya dari membaca permulaan namun dalam hal ini hanya sebatas membaca kutipan.
- c. Membaca dalam hati untuk membina siswa agar mampu membaca tanpa mengeluarkan suara dengan tujuan memberikan pemahaman dalam isi tulisan.
- d. Membaca pemahaman dengan dilanjutkan praktik, terlihat berbeda ketika disandingkan dengan membaca dalam hati karena kedua jenis membaca ini menitik beratkan pada pemahaman dengan waktu yang singkat.
- e. Membaca juga digunakan oleh guru sebagai membina kemampuan siswa dalam berbahasa.

- f. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam membaca pemahaman.

Dari beberapa informasi yang disajikan diatas oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwasannya jenis membaca memiliki kelebihan sehingga dapat memberikan pemahaman siswa untuk memahami makna apa yang terkandung dalam tulisan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada membaca pemahaman yang nantinya akan dipraktikan oleh siswa, kerena kedua jenis membaca ini memberikan fokus untuk memberikan pemahaman isi dari bacaan dalam waktu yang singkat.

4. Proses Membaca

Dalam proses membaca juga diperlukan keterlibatan beberapa aspek sebagai pendukung untuk terciptanya membaca dengan apa yang diharapkan. Sama dengan apa yang dikemukakan oleh Burns (dalam Rahim, 2008) proses membaca terdiri atas beberapa aspek diantaranya sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.

Dalam pembelajaran membaca kita juga pasti mengenal konsep membaca di antaranya *bottom up*, *top down* dan *interactive* sesuai dengan apa yang telah dikutip dari pernyataan Brown (2001).

Prinsip utama dalam membaca pemahaman yang pertama yaitu *bottom up* adalah membaca dengan mengandalkan tanda linguistic dalam menginterpretasikan makna dalam teks. Siswa yang membaca

akan diperhatikan dan diperdengarkan secara seksama kata demi kata, maka dari itu prinsip *bottom up* memerlukan keaktifan indera pengelihatan dan indera pendengaran untuk memahami teks yang dibaca oleh siswa. Namun dalam penggunaannya *bottom up* ini jarang sekali dipergunakan karena membutuhkan kecermatan yang ekstra untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Tetapi, tidak sepenuhnya dihilangkan dan digunakan hanya pada saat-saat tertentu saja.

Konsep membaca *top down* berbeda dengan membaca *bottom up*, menurut Brown (2001) dalam *top down* pengetahuan dan pengalaman pribadi hanya akan digunakan untuk memahami teks. Sedangkan, pada membaca *top down* pemahaman teks yang dihasilkan adalah hasil hipotesis yang dimana pembaca sudah pernah mengalami atau pengetahuan pribadi tentang topik yang ada dalam teks. Konsep ini sering digunakan dalam proses dalam membaca pada umumnya, dikarenakan mudah memahami isi dan mudah dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses membaca itu terdapat beberapa tahapan dimulai dari pra membaca oleh siswa yang masih belum mengerti isi bacaan, saat membaca sudah mengetahui isi dari bacaan tersebut maupun alur yang tertulis dan paska membaca dimana siswa mempun menyimpulkan isi apa yang sedang dibaca.

pada anak memasuki kelas II dan IV, siswa akan diajarkan menganalisa kata-kata yang berupa pola tulisan dan nantinya akan diolah menjadi sebuah kesimpulan. Tahap selanjutnya yaitu pada saat siswa mulai memasuki kelas V sampai dengan kelas VIII SMP yang dimana pada tahap ini siswa mengalami perkembangan dalam membaca yang sangat pesat yaitu dengan ditunjukkan dengan tidak ada lagi pengenalan dalam pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman dan makna bacaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan siswa yang duduk di jenjang sekolah dasar sudah harus mampu membaca namun setiap jenjang kelas terdapat strategi pembelajaran tersendiri.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar hendaknya memberikan siswa suatu strategi yang menarik sehingga siswa akan terus berlatih dalam membaca. Tarigan (1998) menjelaskan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa dalam membaca kejenjang yang lebih tinggi, ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan, yakni; (a) harus melalui pengenalan bunyi dan huruf terlebih dahulu sebelum mengetahui huruf dan cara membunyikannya, (b) membaca secara serempak, (c) berfikir secara serempak, (d) menghubungkan lambang yang tertulis dengan ide dan rujukan yang ada di belakang lambang huruf, dan (e) paham apa yang dibaca.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan tingkat atau jenjang siswa itu berada dan menyesuaikan perkembangan siswa agar

7. Hakikat Membaca

Menurut Tarigan (1990) hakikat membaca itu harus memiliki empat keterampilan yang diantaranya yaitu menyimak, berbicara, membaca dan mencatat atau menulis. Kemampuan tersebut nantinya akan digeneralisasikan sehingga baik yang membaca atau mendengarkan akan memperoleh sebagai hasil dari membaca.

Jadi, apa yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hakikat membaca yaitu suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam bentuk pemahaman.

pemahaman.

8. Prinsip Membaca

Selanjutnya, menurut Burns (dalam Qadartullah, 2011) dalam prinsip membaca siswa akan mendapatkan bantuan dari guru dalam

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya prinsip dalam membaca adalah sebuah proses keterlibatan atau berperan pentingnya guru dalam memberikan siswa strategi yang membantu dalam proses membaca, sehingga siswa akan memahami bacaan yang baik dan benar.

Menurut Syafi'ie (1996) ada beberapa faktor yang memperngaruhi siswa dalam kemampuan membaca, diantaranya yaitu:

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tekni atau *treatment* yang akan membantu siswa dalam mengasah kemampuan membacanya.

Telah dipaparkan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, selain itu pendapat dari Johnson (2000) menyatakan bahwa dalam faktor yang mempengaruhi siswa membaca itu dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri dan faktor diluar. Dalam faktor dalam diri yang meliputi kemampuan kebahasaan (*linguistik*) siswa, minat dari siswa, motivasi, dan memberikan kumpulan buku membaca.

Kemudian, faktor yang mempengaruhi dari luar yaitu dibedakan menjadi dua kategori diantaranya unsur bacaan dan pengaruh lingkungan. Unsur bacaan yang dimaksud diantaranya ciri-ciri tekstual dan menorganisasi teks. Pengaruh lingkungan memberikan pengaruh yang sangat penting dimana anak beradan dan guru akan terlibat pada persiapan sebelum, pada saat atau suasana umum dalam penyelesaian tugas (hambatan, dorongan dan sebagainya).

Beberapa informasi diatas dapat disimpulkan bahwasannya peranan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sangat penting, sehingga guru juga harus memiliki strategi pembelajaran membaca yang baik dengan tujuan akan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Menurut Imam Syafi'ie (1996) dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa guru harus mengetahui perkembangan siswa sehingga guru akan memberikan strategi atau *treatment* untuk

membantu siswa dalam proses belajar, pendapat ini sekaligus memperkuat fokus dalam penelitian ini.

B. Gangguan Disleksia

1. Pengertian Gangguan Disleksia

Menurut Mulyadi (2010) menyebutkan istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*dys*” yang memiliki arti “sulit dalam” dan “*lex*” memiliki arti kata “berbicara” berarti dapat diberi makna bahwa gangguan disleksia adalah seseorang dengan gangguan menterjemahkan kata atau simbol-simbol berupa tulisan.

Sedangkan, menurut *Nation Institute of Neurological Disorders and Stroke* pada tahun 2013, disleksia adalah seorang dengan gangguan kesulitan belajar secara spesifik secara neurologi yang mengganggu individu dalam mengucapkan bahasa dan membaca sebuah tulisan. Walaupun individu dengan gangguan disleksia kesulitan dalam membaca, namun karakteristik yang dimiliki individu dengan gangguan disleksia yaitu kesulitan dalam memproses sebuah informasi berupa fonologi (suara buatan), mengeja, dan kurang cepat dalam merespon visual maupun auditori.

Menurut Bryan yang dikutip dari Marcer (1979) mendefinisikan gangguan disleksia adalah sesuatu gangguan sindroma kesulitan untuk mempelajari susunan huruf terkadang juga sering terbalik, sulit dalam memahami komponen kata dalam suatu kalimat, mengintegrasikan

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulka bahwasannya siswa dengan gangguan disleksia akan mengalami kesulitan dalam membaca komponen-komponen kata yang tersusun dalam suatu kalimat dan kesulitan dalam memahami makna dari suatu kalimat serta kesulitan dalam mengenali kata yang memberikan efek terhadap proses belajar.

Disleksia merupakan salah satu gangguan yang terletak pada fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Siswa dengan gangguan disleksia juga akan kesulitan ketika siswa tidak mendapatkan penanganan secara tepat dan benar, kesalahan dalam memberikan penanganan juga akan terdapat pada gangguan asosiasi dalam ingatannya (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut dengan kesulitan belajar primer.

Menurut Subini (2012) gejala dari disleksia sendiri itu berasal dari kemampuan membaca yang kurang sehingga mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikan. Sebenarnya, gangguan disleksia ini tidak tampak pada fisiknya tetapi lebih ke fungsi otak yang mengalami hambatan dalam penerimaan visual yang akan disalurkan ke kognisi siswa.

Menurut Critchley (2008) gejala yang Nampak pada anak dengan gangguan disleksia biasanya yaitu kesulitan dalam membaca,

Pendapat diatas mengenai gejala pada anak disleksia dapat disimpulkan bahwasannya gejala yang sering terlihat jelas adalah kesulitan dalam membaca namun kesulitan tersebut juga diikuti dengan gejala turunan seperti kesulitan dalam menghitung angka (*dyscalculia*), menuliskan angka (*notational skill*) dan kurang dalam fungsi koordinasi (*dispraksia*).

Disleksia biasanya ditandai dengan kesulitan anak dalam membaca dan memahami tulisan. Sidiarto (2007) telah mengemukakan faktor penyebab disleksia diantaranya:

- [illegible]

- Disleksia secara etimologi diyakini oleh pakar gangguan disleksia lebih disebabkan oleh faktor bawaan atau keturunan, pakar ahli gangguan berpendapat terdapat 23 sampai 64 persen disebutkan karena disebabkan orang tua menjadi penyebab seseorang mengalami disleksia melalui kromosom (Shaywitz, 2008).

Beberapa peneliti di Prancis berpendapat bahwa faktor penyebab disleksia itu berasal dari faktor visual yang kurang, dimana terdapat dalam mata dikatakan kurang menerima yang sangat kecil sehingga anak dengan gangguan disleksia kesulitan dalam menerima atau membaca (Eppig, 2010).

Pendapat diatas dapat disimpulkan apa yang menjadi faktor penyebab disleksia yaitu faktor utama terletak pada faktor keturunan, selanjutnya faktor lingkungan dimana lingkungan membiarkan anak kurang mendapatkan asupan pendidikan dan terlebih menurut peneliti di Prancis yang mengatakan bahwasannya faktor utama gangguan disleksia memang terletak pada keturunan namun jika ditelisik lebih

jauh yaitu adanya penyempitan pada bagian kornea sehingga kurangnya penerimaan cahaya pada mata, pendapat yang telah disimpulkan dapat dijadikan sebagai fokus penelitian ini.

4. Ciri-ciri Gangguan Disleksia

Menurut Ramasamy (2008) gangguan disleksia memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (a) kesulitan dalam memahami bahasa, (b) ketidakseimbangan dalam fungsi koordinasi yang berada dalam kognisi anak, (c) kurang bisa dalam menulis, (indera pengelihatannya kurang sehingga kemampuan membaca menurun, dan (e) pengamatan visual kurang.

Sementara ciri-ciri pada anak disleksia juga dikemukakan oleh Subini (2012) sebagai berikut:

- a. Membaca sangat lambat dan iankurasi dalam membaca kurang tepat,
- b. Dalam ucapannya tidak bernada atau tidak memiliki irama,
- c. Serig terbalik dalam membaca huruf dan angka diantaranya huruf “p tertukar q”, b tertukar d”, “s tertukar z” dan jika angka yang sering tertukar adalah angka 6 dengan 9.
- d. Sering pula salah dalam menyebutkan kata “ibu menjadi udi”, “kuda menjadi daku” dan kata “palu menjadi lupa”, dan lain-lain.
- e. Mengulang kata dan menebak kata-kata atau frasa.
- f. Sulit dalam memahami isi suatu kalimat.

- Dapat disimpulkan pada anak disleksia dapat diketahui ciri-ciri secara umum yaitu kesulitan dalam membaca dan memahami kata karena juga karena faktor yang membawahnya, seperti seringnya terbalik huruf-huruf yang memiliki pola hampir sama. Sehingga spesifikasi yang ditunjukkan diatas dapat menjadi kekuatan dalam fokus penelitian ini.

Dalam buku *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak* menyebutkan oleh Sidiarto (2007) beberapa klasifikasi gangguan disleksia diantaranya;

- Disleksia jenis ini biasa disebut dengan istilah *disleksia diseiditis* atau *visual*, terdapat 5% kasus disleksia. Gangguan ini menyebabkan kurang berfungsinya otak bagian belakang

sehingga menimbulkan gangguan ini terganggu pada persepsi visualnya (pengenalan visual tidak optimal, membaca dan mengeja sangat kurang) dan terjadi deficit visual yang rendah. Akibatnya sering kali anak salah dalam membaca dan tertukar huruf seperti bayangan pada kaca diantara huruf yang terbalik yaitu (b-d, p-q, m-w, s-z) atau angka yang selalu terbalik (5-2, 6-9 dan lain-lain).

b. Disleksia dengan gangguan bahasa

Disleksia dengan gangguan bahasa ini jumlahnya lumayan besar mencapai 50-80%, biasa disebut dengan istilah *disleksia verbal* atau *linguistik*. Ditandai dengan keterlambatan berbicara pada anak disleksia. Menurut Bouma (1987) prosentase yang ditinjau dari jenis kelamin bahwasannya menunjukkan gangguan disleksia dengan bahasa didominasi anak jenis kelamin laki-laki dari pada perempuan perbandingannya 4%:1%. Gejala ini berupa kesulitan dalam persepsi auditoris.

c. Disleksia dengan Diskoneksi Visua-Auditoris

Disleksia ini biasa disebut dengan istilah *disleksia auditoris*, pada gangguan ini terdapat kondisi dalam membaca lambat, namun persepsi visual baik tetapi apa yang dilihat tidak dinyatakan dalam bunyi. Terdapat gangguan dalam “*cross modal (visual-auditory) memory retrieval*”.

Pada disleksia ini anak pada dasarnya mampu membaca namun cara membaca relative cepat, sehingga dalam membacanya anak sering terjadi kesalahan atau adanya pengilangan huruf dalam kalimat (*omission*), kadang anak juga kesalahan dalam penulisan kalimat seperti penambahan huruf pada kata (*addition*), dan kesalahan multi kata lainnya.

Berbeda dengan tipe *L-Type dyslexia (linguistic)* dimana anak membaca dengan intonasi cepat, jika pada tipe ini anak membaca relatif lambat dan dalam membaca sering terputus-putus atau sering disebut dengan istilah *fragmentasi* dan mengulang-ulang (*repetisi*).

Pendapat dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa anak dengan gangguan disleksia bukan hanya saja memiliki gangguan disleksia murni tapi terdapat pula turunan yang menyertai.

1. Pengertian *Colour Therapy*

Menurut Vijaya Kumar (2009) *colour therapy* merupakan proses merespon warna yang ditangkap oleh indera penglihatan (visual), lalu

dibawa dan disebarkan oleh sel-sel tubuh kita untuk meningkatkan energi dan kesan, sehingga akan menjadikan sebuah pengalaman khususnya pada indera pengelihatan (visual). *colour therapy* disebut juga *chromotherapy* atau *chromatotherapy*, merupakan salah satu bentuk fototerapi. Terapi ini sudah dikenal sejak zaman dahulu, bahkan sudah ada sejak zaman mesir dan yunani kuno.

Kemudian warna menurut Atma (2011) mengartikan cahaya yang dipancarkan dengan sifat objektif atau fisik sebagai suatu pengalaman psikologis yang diterima oleh indera pengelihatan.

Pendapat Atma (2011) juga memiliki kesamaan dalam mendefinisikan warna, Sanyoto (2005) membagi warna menjadi dua yaitu warna secara fisik dan warna sebagai psikologis. Dalam pengertiannya mengenai warna secara fisik ialah pancaran cahaya yang ditangkap oleh indera pengelihatan, sedangkan warna secara psikologis memiliki pengertian sebagian warna yang ditangkap oleh indera pengelihatan sehingga penerimaan warna tersebut dipastikan menjadi suatu pengalaman apa yang dilihat.

Menurut Prawira (1989) menjelaskan bahwa warna adalah suatu unsur yang bersifat indah yang dimana keindahan tersebut menjadi salah satu unsur dalam seni dan desain.

Pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasannya pengertian warna yang dimaksud ada suatu unsur keindahan yang dimana akan dimunculkan sebagai seni atau desain, sehingga indera

pengelihatannya (visual) akan menangkap sebagai pengalaman apa yang dilihat, dengan memperhatikan pantulan cahaya yang masuk dan diterima oleh indera penglihatan atau visualisasi manusia

2. Pembagian Warna

Menurut Nugraha (2008) menyebutkan warna memiliki dua sudut pandang diantaranya dapat dipandang dari ilmu fisika dan ilmu bahan. Warna yang dipandang sebagai ilmu fisika memiliki pengertian bahwasannya warna meninggalkan kesan yang ditimbulkan dari cahaya pada indera pengelihatan. Sedangkan, warna sebagai ilmu bahan menyebutkan warna adalah zat serbuk yang halus dan mampu disatukan dengan zat pengikatnya (*binder*), pendapat dua sudut pandang diatas berbanding lurus dengan pendapat Darminta (dalam Prawira, 1989).

Selanjutnya menurut Sanyoto (2005) membagi warna menjadi dua yang ditinjau dari kejadian warna, diantara yang disebutkan yaitu warna *additive* dan warna *subtractive*. Warna *additive* memiliki pengertian yaitu warna yang berasal dari cahaya biasa disebut dengan spectrum. Sedangkan warna *subtractive* memiliki pengertian yaitu warna yang berasal dari bahan biasa disebut dengan pigmen. Pendat ini juga diperkuat dari temuan kejadian warna yang dikemukakan oleh Newton (dalam Prawira, 1989) menerangkan bahwasannya warna adalah sebuah fenomena yang berupa cahaya yang mengandung spectrum atau pigmen yang biasa kita lihat berupa warna dalam pelangi.

indera pengelihatan (visual). Menurut Atma (2011) mengartikan cahaya yang dipancarkan dengan sifat objektif atau fisik sebagai suatu pengalaman psikologis yang diterima oleh indera pengelihatan. Sanyoto (2005) membagi warna menjadi dua yaitu warna secara fisik dan warna sebagai psikologis. Dalam pengertiannya mengenai warna secara fisik ialah pancaran cahaya yang ditangkap oleh indera pengelihatan, sedangkan warna secara psikologis memiliki pengertian sebagian warna yang ditangkap oleh indera pengelihatan sehingga penerimaan warna tersebut dipastikan menjadi suatu pengalaman apa yang dilihat.

Dari pendapat tokoh diatas dapat peneliti menotasikan kerangka teoritik dalam penelitian ini yaitu adanya pemahaman mengenai membaca yang harus dimiliki oleh setiap siswa guna untuk kepentingan dalam pendidikan dan diluar lingkungan anak akan mampu bersosialisasi dengan baik, namun pada anak disleksia memiliki keterbatasan dalam membaca maka peneliti mencoba untuk memberikan sebuah perlakuan kepada subjek berupa *colour therapy* yang tersusun dalam satu modul.

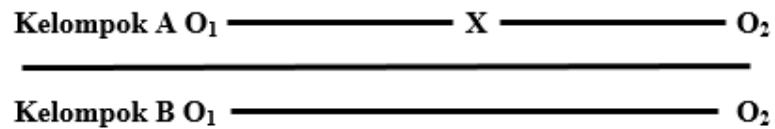
Kriteria eksklusi juga dapat diartikan sebagai kriteria yang berada diluar subjek penelitian, sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan anak yang tidak memiliki gangguan membaca spesifik, usia tidak kurang dari 8 tahun dan tidak lebih 12 tahun ke atas.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2015). Dalam ungkapannya Sugiyono (2015) menjelaskan “terdapat beberapa bentuk desain dalam penelitian eksperimen, di antaranya yaitu : *Free Eksperimen Design, True Eksperimen Design, Factorial Design, dan Quasi Eksperimental Design*”.

[illegible]

kedua sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*, hanya kelompok eksperimen saja yang diberikan sebuah perlakuan atau *treatment*.

Rancangan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Desain Eksperimen *Non Randomized Pretest-Posttest With Control*

Group Design (Sugiyono, 2015)

Keterangan :

A = kelompok eksperimen.

B = kelompok kontrol.

O_1 = *pre-test*.

$$O_2 = post\text{-}test.$$

X = *treatment (colour therapy)*.

Eksperimen dilaksanakan sebanyak 7 kali dalam 2 minggu. Selama satu kali perlakuan dibutuhkan waktu 10 menit dan dilakukan secara bergantian. Jumlah pertemuan yang ditentukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zunus Tri Prasetya (2017) dengan judul penelitian metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia, namun pada penelitian ini peneliti dalam mengukurnya menggunakan *colour therapy*.

- 1) *Eksperimenter* melakukan presensi kepada subjek.

3) *Eksperimenter* dibantu oleh rekan peneliti untuk memanggil nama siswa pertama.

4) *Eksperimenter* menyediakan modul untuk dibaca oleh siswa sesuai panduan.

5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti dengan pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.

6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama maka, *eksperimenter* menutup pertemuan.

- 1) *Eksperimenter* melakukan presensi kepada subjek.

2) *Eksperimenter* membuka dengan salam dan senyum dan melakukan sapaan akrab seperti menanyakan kabar dan lain-lain.

3) *Eksperimenter* dibantu oleh rekan peneliti untuk memanggil nama siswa pertama.

4) *Eksperimenter* menyediakan modul untuk dibaca oleh siswa sesuai panduan.

- 1) *Eksperimenter* melakukan presensi kepada subjek.
- 2) *Eksperimenter* membuka dengan salam dan senyum dan melakukan sapaan akrab seperti menanyakan kabar dan lain-lain.
- 3) *Eksperimenter* dibantu oleh rekan peneliti untuk memanggil nama siswa pertama.
- 4) *Eksperimenter* menyediakan modul untuk dibaca oleh siswa sesuai panduan.
- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti dengan pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
- 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama maka, *eksperimenter* menutup pertemuan.
- 7) Dan menyampaikan bahwasannya besok adalah pertemuan terakhir.

d. Pertemuan Ke VII

- [illegible]

- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
 - 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama *eksperimenter* menutup pertemuan.
 - 7) Memberikan waktu istirahat kepada siswa dan nantinya ser (siswa) akan dipanggil untuk menuju ruang kelas.
- ### 3. Tahap Terakhir
- Pada tahap terakhir ini *experimenter* dibantu dengan rekan peneliti mempersiapkan *guide* kemampuan membaca yang awalnya juga dilakukan pada saat dilakukan pada tahap pertama yaitu *pre-test*. Siswa

- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
- 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama *eksperimenter* menutup pertemuan.
- 7) Memberikan waktu istirahat kepada siswa dan nantinya ser (siswa) akan dipanggil untuk menuju ruang kelas.

3. Tahap Terakhir

Pada tahap terakhir ini *experimenter* dibantu dengan rekan peneliti mempersiapkan *guide* kemampuan membaca yang awalnya juga dilakukan pada saat dilakukan pada tahap pertama yaitu *pre-test*. Siswa

- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
- 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama *eksperimenter* menutup pertemuan.
- 7) Memberikan waktu istirahat kepada siswa dan nantinya ser (siswa) akan dipanggil untuk menuju ruang kelas.

3. Tahap Terakhir

Pada tahap terakhir ini *experimenter* dibantu dengan rekan peneliti mempersiapkan *guide* kemampuan membaca yang awalnya juga dilakukan pada saat dilakukan pada tahap pertama yaitu *pre-test*. Siswa

- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
- 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama *eksperimenter* menutup pertemuan.
- 7) Memberikan waktu istirahat kepada siswa dan nantinya ser (siswa) akan dipanggil untuk menuju ruang kelas.

3. Tahap Terakhir

Pada tahap terakhir ini *experimenter* dibantu dengan rekan peneliti mempersiapkan *guide* kemampuan membaca yang awalnya juga dilakukan pada saat dilakukan pada tahap pertama yaitu *pre-test*. Siswa

- 5) Setelah melampaui waktu 10 menit akan diganti pemanggilan siswa selanjutnya oleh rekan peneliti.
- 6) Jika dirasa semua mendapatkan kesempatan yang sama *eksperimenter* menutup pertemuan.
- 7) Memberikan waktu istirahat kepada siswa dan nantinya ser (siswa) akan dipanggil untuk menuju ruang kelas.

3. Tahap Terakhir

Pada tahap terakhir ini *experimenter* dibantu dengan rekan peneliti mempersiapkan *guide* kemampuan membaca yang awalnya juga dilakukan pada saat dilakukan pada tahap pertama yaitu *pre-test*. Siswa

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert yaitu dengan menghadapkan responden dengan sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban (Singarimbun, 1995). Selanjutnya dalam prosedur skala likert adalah menentukan skor atas setiap pertanyaan dalam kuesioner yang disebar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat alternative jawaban, karena menurut Azwar (2010) jika subjek dalam penelitian berusia agak lanjut, maka pilihan jawabannya perlu disederhanakan bahkan jika perlu hanya menjadi tiga pilihan jawaban saja.

Alasannya karena, semakin banyak pilihan jawaban maka akan mengaburkan perbedaan yang ada di antara jenjang-jenjang termaksud. Namun, untuk mempertajam deferensiasi maka peneliti membuat empat pilihan jawaban saja. Alternatife biasanya tersedia jawaban tersebut diantaranya “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “dan “sangat tidak setuju”. Namun, dalam penelitian ini karena melibatkan anak disleksia sebagai subjek penelitian maka alternatif jawaban yang tersedia diantaranya “4”, “3”, “2”, dan “1”

[illegible]

1. Aspek keterampilan yang bersifat mekanis.
2. Aspek keterampilan yang bersifat pemahaman.

Tabel 2.

Blueprint Kemampuan Membaca

| Faktor | Aspek | Indikator | Aitem | | Jumlah |
|-----------|-------------|----------------|-------|-----|--------|
| | | | F | UF | |
| Mekanis | Terampil | Salah dalam | 1 | 21 | 2 |
| | menyuarakan | pengucapan. | | | |
| | pola | Menolak untuk | 2, | 11 | 3 |
| | gabungan | membaca. | 7 | | |
| | huruf tanpa | Selipan | - | 10 | 1 |
| | kesalahan. | Penghilangan. | 9 | - | 1 |
| | | Pengulangan. | 3 | 15 | 2 |
| | | Terbalik. | 20 | 12 | 2 |
| Pemahaman | Paham | Mampu | 8 | 17 | 2 |
| | maksud | membaca ide | | | |
| | dalam | pokok. | | | |
| | tulisan. | Membaca | 5 | 13, | 3 |
| | | secara detail. | | 14 | |
| | | Makna dalam | 4 | 16 | 2 |
| | | kata/kalimat. | | | |
| | | Sebab akibat. | 19 | 18 | 2 |
| | | Menyimpulkan. | 6 | - | 1 |
| Total | | | 11 | 10 | 21 |

Pada tabel 2, diketahui bahwa pada indikator salah dalam pengucapan terdapat 2 aitem yang mengukur terbagi menjadi 1 aitem *favorable* (1) dan 1 aitem *unfavorable* (21). Selanjutnya pada indikator menolak untuk membaca terdapat 3 jumlah aitem diantaranya ada 2 aitem yang *favorable* (2 dan 7) dan 1 aitem *unfavorable* (11). Selanjutnya, pada indikator hanya terdapat 1 aitem yang *unfavorable* yaitu pada nomor aitem 10. Selanjutnya, pada indikator penghilangan terdapat 1 aitem *favorable* yaitu nomor aitem 9. Selanjutnya, pada indikator pengulangan terdapat 2 jumlah aitem yaitu 1 aitem *favorable* (3) dan 1 aitem *unfavorable* (15). Selanjutnya, pada indikator tebalik terdapat 2 jumlah aitem 1 aitem *favorable* (20) dan 1 aitem *unfavorable* (12).

Kemudian, pada indikator mampu membaca ide pokok terdapat 2 jumlah aitem 1 aitem *favorable* (8) dan 1 aitem *unfavorable* (17). Pada indikator membaca secara detail terdapat 3 jumlah aitem yaitu 1 aitem *favorable* (5) dan 2 aitem *unfavorable* (13 dan 14). Pada indikator makna dalam kata/kalimat terdapat 2 aitem 1 aitem *favorable* pada nomor aitem (4) dan 1 aitem *unfavorable* pada nomor aitem (16). Pada indikator sebab akibat terdapat 2 aitem yaitu 1 aitem *favorable* pada nomor aitem (18) dan 1 aitem *unfavorable* pada nomor

Dalam modul tersebut juga terdapat jadwal kegiatan atau jadwal pemberian *treatment* yang sebelumnya telah berkoordinasi dengan Ibu Kepala SD Galuh Handayani Surabaya yaitu Ibu Ferriany Eka Valianty, S.Pd. Berikut adalah tabel jadwal kegiatan:

| Pertemuan | Kegiatan |
|------------------|-----------------------|
| <i>Pre-test</i> | <i>Pre-test</i> |
| I | <i>Colour Therapy</i> |
| II | <i>Colour Therapy</i> |
| III | <i>Colour Therapy</i> |
| IV | <i>Colour Therapy</i> |
| V | <i>Colour Therapy</i> |
| VI | <i>Colour Therapy</i> |
| VII | <i>Colour Therapy</i> |
| <i>Post-test</i> | <i>Post-test</i> |

Pada tabel 3, terlihat pada awal kegiatan dimulai dengan proses pemberian *pre-test* dan dilanjutkan dengan proses pemberian *treatment* selama 5 kali tatap muka diantaranya dilakukan 7 kali *treatment* dan setelah *treatment* berakhir yaitu dilakukan yang namanya *post-test* sebagai rangkaian akhir dalam penelitian sebelum peneliti mengolah data *pre-test* dan *post-test*.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara menjumlah skor yang diperoleh setelah melakukan serangkaian kegiatan mulai dari pemberian *pre-test* sampai *post-test* sehingga akan memunculkan hasil dari pengukuran pada variabel kemampuan membaca pada anak disleksia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *SPSS 16.0 for windows* yaitu dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Tujuan digunakan statistik ini adalah untuk membandingkan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan sebuah *treatment*.

1. Kegiatan Pengambilan Data

Tabel 5.

| No. | Nama Siswa | Usia |
|-----|--------------------|----------|
| 1. | Indi Wijaya Kusuma | 8 tahun |
| 2. | Ranu R. A | 10 tahun |
| 3. | Raya Qolbu Amalan | 11 tahun |
| 4. | Ardra Rafif N | 11 tahun |
| 5. | Galant Achmad F | 12 tahun |
| 6. | Clyment Candrasa | 12 tahun |
| 7. | Kaka | 11 tahun |
| 8. | Haidar Helmi S | 8 tahun |
| 9. | Adinda Rana K | 10 tahun |

Sebelumnya pada tanggal 30 – 31 Mei 2019 peneliti telah selesai melakukan *expert judgment* terhadap modul dan alat ukur, peneliti juga disarankan oleh *expert judgement* untuk membuat *ceklist* gangguan membaca spesifik atau disleksia berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual* atau DSM V yang bertujuan untuk memperkuat bahwasannya subjek benar-benar anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia.

Pada tanggal 17 Juni 2019, peneliti menyerahkan surat izin penelitian yang langsung diterima oleh Ibu Ferriany Eka Valianty, S.Pd selaku Kepala SD Galuh Handayani Surabaya. Akhirnya peneliti dapat melakukan serangkaian penelitian selama 2 minggu dengan 5 kali pertemuan. Berikut adalah jadwal kegiatan dalam penelitian ini :

Tabel 6.

Jadwal kegiatan

| Hari/Tanggal | Pertemuan | Waktu | Kegiatan |
|---------------------|------------------|---------------|-----------------------|
| Selasa/18 Juni 2019 | <i>Pre-test</i> | 08.00 - 09.00 | <i>Pre-test</i> |
| Rabu/19 Juni 2019 | I | 08.00 - 09.00 | <i>Colour Therapy</i> |
| Rabu/19 Juni 2019 | II | 09.00 - 10.00 | <i>Colour Therapy</i> |
| Senin/24 Juni 2019 | III | 08.00 - 09.00 | <i>Colour Therapy</i> |
| Senin/24 Juni 2019 | IV | 09.00 - 10.00 | <i>Colour Therapy</i> |
| Selasa/25 Juni 2019 | V | 08.00 - 09.00 | <i>Colour Therapy</i> |
| Selasa/25 Juni 2019 | VI | 09.00 - 10.00 | <i>Colour Therapy</i> |
| Rabu/26 Juni 2019 | VII | 08.00 - 09.00 | <i>Colour Therapy</i> |
| Rabu/26 Juni 2019 | <i>Post-test</i> | 09.00 - 11.00 | <i>Post-test</i> |

Berdasarkan tabel 6, jadwal kegiatan diatas disusun menyesuaikan kegiatan yang ada di sekolah, dengan pemilihan ruangan

2. Pelaksanaan *Treatment*

Peneliti dibantu rekan peneliti melakukan penataan atau mensetting ruangan kelas yang disediakan untuk menjadi tempat terapi, dimana tempat yang peneliti minta adalah ruangan yang aman dan tidak ada gangguan dari luar. Untuk pengaturan tempat duduk peneliti meminta 3 kursi dan 1 meja.

[illegible]

Peneliti pada tanggal 18 Juni 2019 mulai melakukan *pre-test* langkah ini adalah salah satu tahapan dalam prosedur eksperimen yang harus digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca awal pada anak di SD Galuh Handayani Surabaya serta pada tanggal tersebut peneliti menentukan siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keesokan harinya pada tanggal 19 Juni 2019 merupakan awal dimana kelompok eksperimen mendapatkan *treatment* tahap pertama, namun sebelumnya peneliti dan rekan peneliti terlebih dahulu memastikan ruangan terbebas dari gangguan luar ketika

Kemudian, pada tanggal 24 Juni 2019 pukul 08.00 WIB saya dan rekan peneliti melakukan tahap *treatment* tahap ketiga dan keempat, pada tahap ini kami mendapatkan ruangan yang baru karena kelas digunakan seluruhnya, tetapi peneliti men-*setting* ruangan sebisa mungkin sama suasanaanya dengan kelas sebelumnya. Waktu yang diberikan kepada setiap yaitu 10 menit dilakukan secara bergantian kepada setiap siswa. Pada tahap *treatment* kedua dan ketiga ini subjek masih sama kurang merespon modul meskipun peneliti terus memberikan arahan kepada subjek, namun hanya beberapa subjek saya pada tahap keempat yaitu Rafif, Galant dan Ranu yang dikit demi sedikit memberikan respon untuk membaca sedangkan pada subjek Indi dan Raya masih tidak merespon perintah membaca, petermuan tahap ketiga dan keempat peneliti tutup pada pukul 11.10 WIB.

[illegible]

dipimpin langsung oleh Ibu Pimpinan Yayasan Galuh Handayani Surabaya. Dalam kegiatan tersebut banyak pesan yang disampaikan oleh Ibu Pimpinan Yayasan yaitu kedisiplinan dan motivasi agar peserta didik menjadi lebih semangat ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Kemudian jam sudah menunjukkan pukul 08.00 WIB peneliti dan rekan peneliti dipersilahkan untuk melaksanakan *treatment* tahap kelima dan keenam, pada tahap kelima siswa ketika peneliti mencoba untuk memberikan semangat untuk belajar membaca, dari temuan pada tahap kelima subjek mulai memberikan respon untuk mematuhi perintah membaca. Namun, dalam membacanya masih terdapat salah dalam penyebutan bahkan sering terbalik dalam membaca. Pada pertemuan tahap kelima dan keenam ini peneliti mengakhiri pada pukul 10.30 WIB.

Kemudian keesokan harinya pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 08.00 WIB peneliti dan rekan peneliti melakukan pemberian *treatment* tahap akhir atau tahap ketujuh, pada tahap ini anak memberikan respon yang cukup bagus terlihat seperti pada pertemuan tahap kelima dan keenam. Setiap siswa mendapatkan waktu yang sama sesuai dengan penyesuaian yang ada dalam modul *colour therapy* 10 menit dipergunakan siswa untuk membaca dan dilakukan secara bergantian sehingga setiap jeda anak akan mendapatkan waktu istirahat sebanyak kurang lebih 40-50 menit.

rata-rata (*mean*), standar deviasi (*Std. deviasi*), nilai maksimum (*maks*), minimum (*min*), dan lain-lain.

Berikut ini adalah sajian dari hasil analisis data deskriptif yang menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

Tabel 7.

Hasil Analisis Deskriptif

| | Kelompok Eksperimen | | | | Kelompok Kontrol | | | |
|------------------|---------------------|---------|------|-----|------------------|---------|------|-----|
| | Mean | Std.Dev | Maks | Min | Mean | Std.Dev | Maks | Min |
| <i>Pre-test</i> | 38,40 | 4,82 | 45 | 34 | 33 | 3,87 | 37 | 28 |
| <i>Post-test</i> | 41,60 | 5,27 | 49 | 36 | 29,86 | 3,42 | 34 | 27 |

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa kelompok eksperimen pada *pre-test* menunjukkan nilai *mean* 38,40 dengan *standar deviasi* 4,82, serta skor pada *maks* 45 dan nilai skor *min* 10. Kemudian, pada kolom *post-test* kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* 41,60 dengan *standar deviasi* 5,27, serta skor pada *maks* sebesar 49 dan nilai skor *min* sebesar 36.

Selanjutnya pada kolom kelompok kontrol pada saat *pre-test* menunjukkan nilai *mean* 33, *standar deviasi* 3,87, nilai skor *maks* sebesar 37 dan nilai skor *min* sebesar 28. Kemudian, pada setelah dilakukan *post-test* pada kelompok kontrol hasil dari analisis dapat dilihat untuk nilai *mean* sebesar 29,86, *standar deviasi* 3,42, nilai skor *maks* sebesar 34 dan nilai skor *min* sebesar 27.

Dari data jenis kelamin dan deskripsi data secara keseluruhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah disajikan berupa bentuk diagram dan tabel.

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi nomor atau tidak. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam statistik parametric distribusi normal adalah suatu syarat mutlak yang harus terpenuhi. Apabila signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan distribusi tersebut normal, namun apabila sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

Data dari variabel dalam penelitian ini diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* yaitu dengan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 8.

Hasil Uji Normalitas Data

| Variabel | Kolmogorov-Sminorv |
|------------------|--------------------|
| <i>Pre-test</i> | 0,625 |
| <i>Post-test</i> | 0.467 |

Berdasarkan tabel 8, diperoleh hasil uji normalitas yang nilai signifikansi saat *pre-test* sebesar 0,625 dan pada saat *post-test* nilainya sebesar 0,467, artinya data berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas varian terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Uji Homogenitas Data

| Variabel | <i>Homogeneity of Variances</i> |
|-----------|---------------------------------|
| Pre-test | 0,390 |
| Post-test | 0,220 |

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa hasil nilai homogenitas pada saat *pre-test* terdapa nilai sebesar 0,390 dan pada saat *post-test* nilainya sebesar 0,220, artinya bahwa perbedaan setiap kelompok tidak signifkasikan sehingga asumsi homogenitas antar kelompok terpenuhi, hal ini ditunjukkan dari hasil uji homogenitas dibantu dengan *SPSS 16.0 for Windows*.

D. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diujikan oleh peneliti dalam penelitian tentang efektivitas *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia adalah “Efektivitas *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia”. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik yaitu dengan metode *One Way ANOVA*. Metode tersebut digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen yang kegunaannya adalah membandingkan antar kelompok.

Menurut Sugiyono (2015) hipotesis dalam penelitian diterima jika nilai signifikansi dalam *One Way ANOVA* lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan sebagai berikut:

Tabel 10.

Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Asymp. Sig. (2-tailed) |
|-------------------|------------------------|
| Kemampuan Membaca | 0,03 |

Pada tabel 10, didapatkan hasil analisis dengan menggunakan metode *One Way ANOVA* menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*, menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) $<0,05$ yakni sebesar 0,03. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah dilakukan atau pemberian *colour therapy* pada anak disleksia. Melihat hasil analisis tersebut terdapat keefektifan pada kelompok eksperimen setelah diberikan *colour therapy*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat dibuktikan “Efektivitas *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia” telah diterima.

Selanjutnya, setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode *One Way ANOVA* yaitu melihat seberapa besar keefektifan dari *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, sebelum dan sesudah diberikan *colour therapy* (*pre-test* dan *post-test*). Berikut adalah data dari perbandingan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 11.

Perbandingan *pre-test* dan *post-test*

| Subjek | <i>Pre-test</i> | | <i>Post-test</i> | |
|--------------------|-----------------|---------|------------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Indi Wijaya Kusuma | 36 | 34 | 39 | 33 |
| Ranu R. A | 45 | 28 | 49 | 27 |
| Raya Qolbu Amalan | 34 | 37 | 39 | 27 |
| Ardra Rafif N | 42 | 30 | 48 | 28 |
| Galant Achmad F | 35 | 36 | 39 | 34 |

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai subjek saat dilakukan pengambilan nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan nilai yang ditunjukkan juga diperoleh nilai rata-rata (*mean*).

Perbedaan nilai rata-rata dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan perbandingan untuk melihat keefektivan perlakuan yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini didapatkan data perbandingan nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

Tabel 12.

Perbandingan *mean* skor kemampuan membaca pada anak disleksia antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

| | <i>Pre-test</i> | | <i>Post-test</i> | |
|-------------|-----------------|---------|------------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| <i>Mean</i> | 38,40 | 33 | 41,60 | 29,86 |

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai *mean pre-test* kelompok eksperimen sebesar 38,40 dan kelompok kontrol sebesar 33 menunjukkan lebih rendah. Sedangkan pada *post-test* kelompok eksperimen memiliki

E. Pembahasan

[illegible]

Membaca sendiri awalnya didapat ketika kita berada di dalam lingkungan sekolah, dimana dalam sekolah tersebut terdapat komponen yang mendukung diantaranya adanya guru yang mampu mengajarkan muridnya membaca untuk mempermudah bersosialisasi dengan orang lain dan menghitung yang kegunaannya hampir sama dengan bersosialisasi. Berbeda, ketika seseorang anak yang berada disekitar kita tidak bisa membaca, lingkungan sekitar akan memberikan label “bodoh” dan “malas” kepada anak yang belum mampu membaca sehingga mengakibatkan anak tersebut akan merasa cemas dan gelisa ketika berada di lingkungannya, dimana lingkungan tersebut kurang memahami sebenarnya apa yang terjadi dan yang dialami oleh anak dengan kesulitan membaca tersebut.

Sehingga dalam psikologi abnormal gangguan ini disebut dengan disleksia dimana gangguan ini disebabkan seperti kekurangan non-neurologis dalam pengelihatian yang lemah. Sehingga pada gangguan ini anak tidak akan terlihat dari fisiknya hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengenal pola huruf atau tulisan. Gejalanya dapat dilihat dari keterlambatan cara berkomunikasi (pengucapan), huruf terbalik ketika anak membaca, kesulitan memahami arah kiri dan kanan. Gejala tersebut akan nampak ketika anak memasuki usia 7 hingga 8 tahun.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *colour therapy* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Dimana dalam perlakuannya akan diberikan sebuah *treatment* berupa warna-warna yang mencolok sehingga akan memudahkan anak untuk mengetahui pola yang terbentuk dari warna tersebut.

Colour therapy sendiri dalam penelitian ini dimuat kedalam modul yang didalamnya tersusun mulai dari pengenalan abjd, huruf vocal, konsonan, susunan dua dan empat huruf serta membaca ulang kalimat pendek yang telah disusun tidak berwarna (hitam) dan berwarna (warna-warni). warna disini berperan untuk membantu subjek dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia agar meningkatkan kemampuan membacanya dengan dilakukan *setting* secara berkelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang dipilih sudah memenuhi kriteria dalam penelitian. Kriteria dalam penelitian ini adalah anak dengan gangguan membaca spesifik atau disleksia dan berusia 8 hingga 12 tahun yang masih bersekolah pada jenjang sekolah dasar. Selanjutnya, peneliti menyediakan *ceklist* gejala-gejala mengenai gangguan membaca spesifik atau disleksia yang sesuai dengan *Diagnostic and Statistical Manual* atau DSM V sehingga akan memperkuat bahwasannya kriteria yang diajukan dalam penelitian ini benar-benar sesuai kriteria.

Colour therapy sendiri diberikan kepada subjek (kelompok eksperimen) selama 2 minggu dengan 5 kali pertemuan, dalam setiap pertemuan dilakukan 2 kali pemberian *treatment* dimulai pada tanggal 19 Juni 2019 sampai tanggal 26 Juni 2019. Setiap pemberian *treatment* siswa mendapatkan waktu 10 menit dan dilakukan secara bergantian.

Pemberian *treatment* ini berlangsung di dalam ruang kelas, peneliti memilih karena kelas tersebut kondusif dan mampu meminimalisir gangguan dari luar kelas. Pada saat *treatment* berlangsung dilakukan di dua kelas berbeda pada tanggal 19 Juni 2019 dilakukan di ruang kelas 6 dan pada tanggal 24 - 26 Juni 2019 dilakukan *treatment* di ruang kelas 1 karena menyesuaikan penggunaan kelas di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Inklusi Galuh Handayani yang terletak di Jalan Raya Manyar Sambongan No. 87 - 89 Surabaya. Sekolah tersebut memiliki 4 lembaga yang dikelolah mulai dari taman kanak-kanak sampai jenjang sekolah menengah akhir. Peneliti hanya mengambil sampel yang berada di sekolah dasar karena menyesuaikan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Pemilihan ruangan sangat berpengaruh ketika pemberian *treatment* berlangsung, sehingga memberikan efek yang nyaman kepada siswa yang telah dipilih kedalam kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol peneliti melakukan *treatment* setelah rangkaian *post-test* dilakukan yang bertujuan dengan etika penelitian.

Analisis uji asumsi pada variabel kemampuan membaca yang berupa uji normalitas. Uji normalitas pada saat *pre-test* menghasilkan angka Sig. (0,625) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sedangkan, pada saat *post-test* angka Sig. (0,467) > 0,05 maka distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan sebuah *treatment* berupa *colour therapy* terjadi peningkatan skor kemampuan membaca pada anak disleksia. Berbanding terbalik dengan kelompok kontrol diperoleh skor kemampuan membaca pada saat *pre-test* memiliki skor rata-rata sebesar 33. Selanjutnya, untuk skor kemampuan membaca pada saat *post-test* memiliki skor rata-rata sebesar 29,86. Hasil yang ditunjukkan bahwa skor kemampuan membaca pada kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberi *treatment* berupa *therapy* mengalami penurunan.

[illegible]

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulus Tri Prasetya (2017) yang menguraikan keefektifan metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis “Efektivitas *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia” diterima dan H_0 ditolak. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai Sig. sebesar $0,03 < 0,05$. Dengan kata lain, hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa hasilnya signifikan antara perlakuan yang berupa *colour therapy* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia, dimana keefektifannya dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca pada anak disleksia.

Untuk lebih meningkatkan dalam hal membaca dibutuhkan perlakuan yang *intens* antara pengajar dan siswa ketika di siswa berada di sekolah dan butuh perhatian dan dukungan dari orang tua juga merupakan salah satu faktor dimana anak akan lebih semangat dalam belajar khususnya membaca.

- c. Memiliki kesabaran dan menjadi model yang terbaik untuk anak didik.

3. Orang Tua

- a. Memberikan *support* kepada anak dengan memperhatikan pola asuh (belajar) yang baik, sehingga anak akan lebih merasa adanya perhatian untuk memajukan anak.
- b. Memantau perkembangan anak secara berskala dengan meminta laporan dari guru atau terapis yang menangani ada di sekolah.

4. Bagi Peneliti

- Menambahkan inovasi-inovasi mengenai *colour therapy* untuk mempermudah anak sehingga akan gemar membaca.
- Menambah media untuk *colour therapy* kearah yang lebih baik.
- Menambah durasi dalam pemberian *colour therapy*.
- Membangkitkan semangat anak disleksia untuk dapat membaca melalui hal-hal yang disenangi.

- Haryanto, A. (2017). Retrieved from D:\SKRIPSI\Najwa Paparkan Data Soal Rendahnya Minat Baca Indonesia - Tirto.ID.html (diakses pada 3 Februari 2019)
- Hastjarjo, T. (2014). Rancangan Eskperimen Acak . *Buletin Psikologi*, 22(2), 73-86.
- Hulme, Charles, & dkk. (2018). Verbal Task Demands Are Key In Explaining The Relationship Between Paired-Associate Learning and Reading Ability. *ELSEVIER*, 46-54.
- Istiningrum, M. (2005). *Meningkatkan Keterampilan Mengarang pada Anak Berkesulitan Belajar Melalui Pendekatan Proses di SD Pantara Jakarta Selatan*. Jakarta: Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Johnson, D. (2000). *Joining Together: group theory and group skill*. New York: Pearson Education Company.
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). *Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Membantu Membaca Pada Anak Disleksia*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Kumar, V. (2009). *Colour Therapy*. Tangerang: Karisma.
- Kusuma, D. (2017). *Menggunakan Metode Analisis Glass Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak dengan gangguan Disleksia Verbal di SDN Tebel dan SDN Sruni 1 Gedangan Sidoarjo*. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.
- Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lestari, I. (2014). *Dysfun Course (Kursus Membaca dan Menulis Pertama di Indonesia bagi Anak-anak yang Mengidap Disleksia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marcer, C. (1979). *Children and Adolescents with Learning Disabilites*. London.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nurha Litera.
- Mustofa, A. (2011). *Metode Membaca Penerapan Quantum Learning*. Surabaya: Ex Edisi.
- Nihayatus, V., & Hidayah, N. (2013). *Dampak Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan gangguan Disleksia*.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.

- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran*. Semarang: KIP Semarang Press.
- Nuriadi. (2008). *Pembaca Teknik Jitu Menjadi Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Oka, G. (1983). *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Piaget. (2007). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, Z. (2017). *Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*. Skripsi: Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prawira, S. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Qadarullah, A. (2011). *Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Keterampilan Mengungkapkan Ide Pokok Peragraph Pada Siswa Kelas V SD Se-Kelurahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramasamy, R. (2008). *Masalah Disleksia dalam Kalangan Murid-murid Pemulihan di Sekolah Rendah, Pulau Pinang*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reber, S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redway, K. (1992). *Membaca Cepat: Metode Mutakhir Menambah Kecepatan Membaca dan Meningkatkan Pemahaman*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Rispens, Judith, & dkk. (2017). Visual Artificial Grammar Learning in Dyslexia: A meta-analysis. *ELSEVIER*, 126-137.
- Roscoe, J. (1975). *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences*. New York: Winston.
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanyoto, S. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Bumi Intaran.
- Seniati, L. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Shaugnessy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Psikologi*. (H. P. Soetjipto, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Shaywitz, S. (2008). *The Education of Dyslexia Children from Childhood to Young Adulthood*. Connecticut US: Departement of Pediatrics, Yale University School of Medicine.
- Sidiarto. (2008). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Angkasa.
- Singarimbun. (1995). *Metode Penelitian Survei* (Revisi ed.). Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Slamet. (2007). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Somadyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafi'e, I. (1996). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. (1998). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.